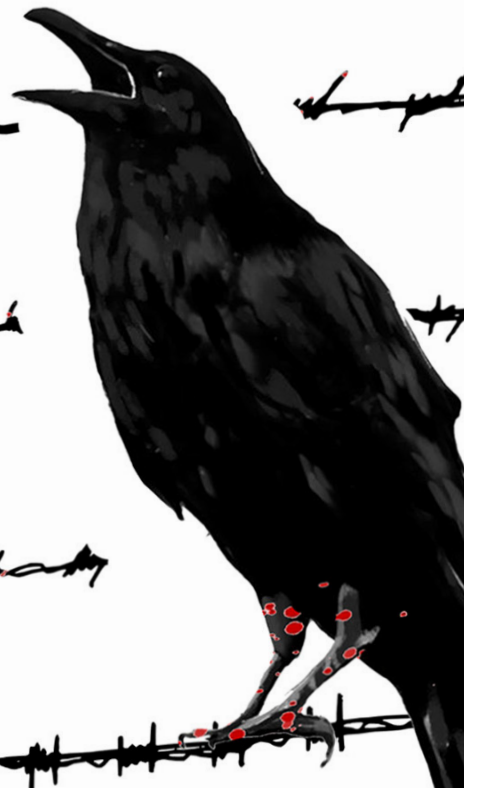


AUDINA DELLA

# SAKUNTA SAHARSA



# SAKUNTA SAHARSA

Penulis : Audina Della  
Tata Letak : Alvinoksm  
Rancangan Sampul : Drainingsoul  
Editor : Audina Della

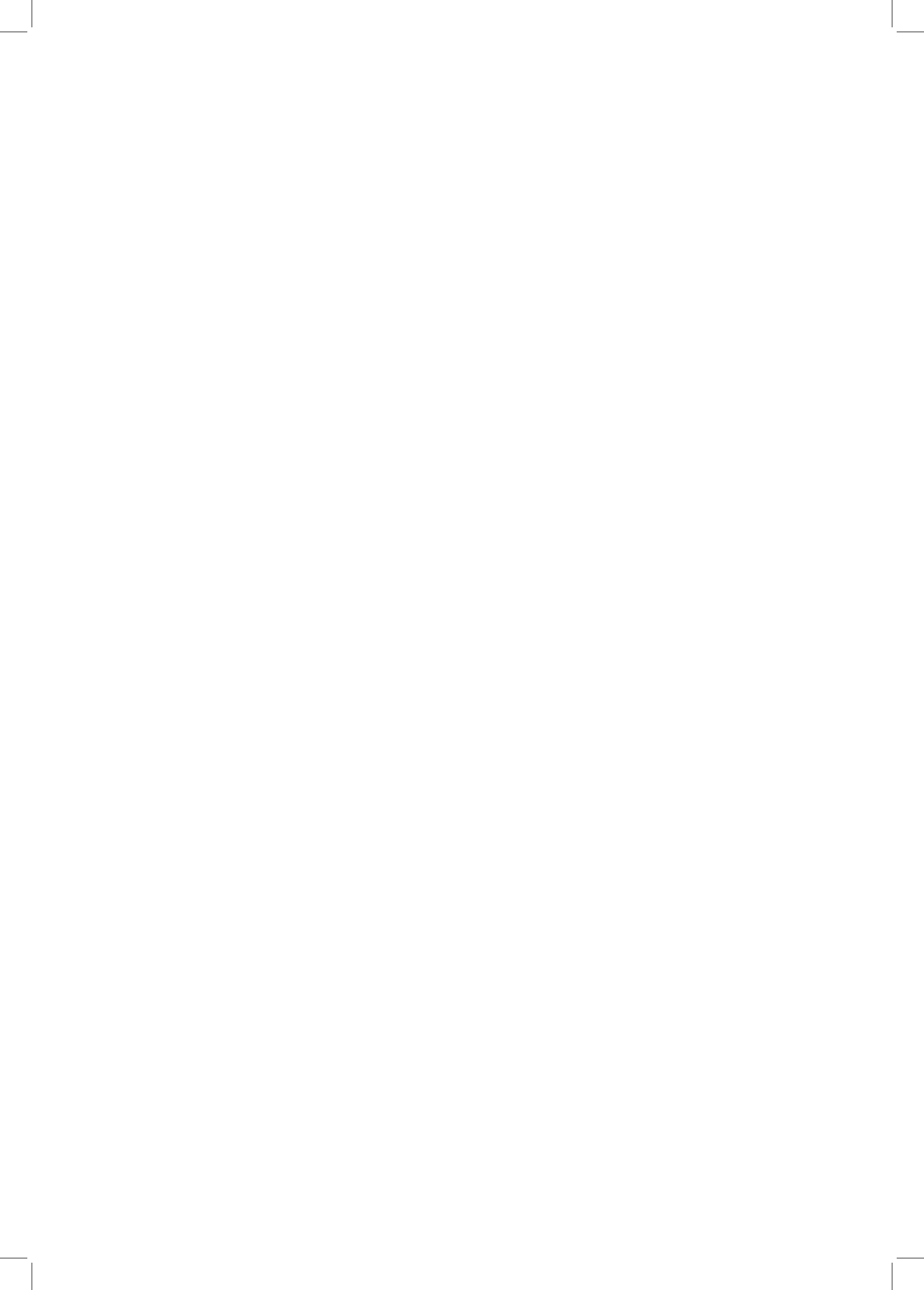
Hak cipta tidak dilindungi,  
bebas untuk disalin dan disebarluaskan.

---

Cetakan 1  
Jakarta 2021

# SAKUNTA SAHARSA

**Audina Della**



# ABSTRAK

Dari awal keberadaan manusia, ada banyak cerita tentang akhirnya. Meski ada perbedaan, hampir setiap budaya memiliki beberapa kisah tentang akhir umat manusia. Kita tahu, sebagaimana awal dan akhir selalu terikat bersama-sama. Bahwa umat manusia telah berjumpa dengan akhirnya dan lahir kembali dan akan terus berulang lagi. Adapula nubuatan dan pernyataan bahwa hanya akan ada satu akhir dunia, dan setelah itu tak akan ada pengulangan kembali.

Aku tahu kalian mungkin tidak asing lagi dengan cerita tentang akhir dari umat manusia, mungkin kalian bosan mendengar atau membacanya. Namun, kali ini kisah tersebut diceritakan kembali. Bukan oleh seorang yang kalian kenal sebagai nabi, atau peramal, atau shaman, kali ini kisah itu diceritakan oleh seorang penyintas sekarat yang telah melewati epoch tersebut. Di dalam buku ini kisah itu tidak lagi berbentuk prophetic, hanya ada deskripsi poetic tentang apa yang telah dilewati seorang penulis saat itu, yang telah membunuh sebagian dari jiwanya, dan yang telah melahirkan dirinya yang sekarang.

Aku tidak berharap kau percaya akan kisah tentang akhir atau rangkaian akhir dari umat manusia, tetapi aku tahu, saat waktunya tiba, tidak ada seorang pun yang akan datang untuk menyelamatkanmu, dan hal yang bisa kamu lakukan hanyalah melakukan apapun untuk melewatinya, terima dan bergembiralah! Aku berharap saat itu buku ini masih ada di lemarimu.

*drainingsoul*



# Daftar Isi :

Abstrak

01:45

Senandika

Bumantara

Hitam

Menyembunyikan Rasa Takut

Mei

Mair

: untuk Ashema Deva

Di Hadapan Meja Panjang

Barisan Kemungkinan

Selamat Tidur

Merawat Kekosongan

Kontemplasi

Sampai Napasmu Habis

Kekasihmu Digondol Sepur?

Parodi Tukar Nasib

Rumah Remah

Tukar Peran

Ditelan Seluruhnya

Anekdotal

Moksa

Setra

Mangkat

Pekat

Menuju Engkau

Mala

Belajar Berenang

Menulis Obituari

Menunggu Mati

Tilas

Pandir

Bahwa hidup adalah kutukan  
Ketakutan akan terus menghampirimu sampai kau hilang  
Kau hanya seorang pengecut yang rajin membodohi  
diri dengan mengulang mantra bohong:

**“Hidup berarti berani”**

## 01:45

Hari berganti: rasa sakit, kekecewaan,  
putus asa, kebingungan, ketanpaan.

Hari ini, esok, dan seterusnya kau masih harus  
jungkir balik menidurkan segala atribut ketakutan  
yang memakanmu lebih dari segalanya.

Kau harus lebih banyak belajar tertawa dan menangis,  
kemudian tertawa dan menangis lagi.

Sampai kau hafal di luar kepala tentang  
segala omong kosong,  
sampai kau paham bahwa hidup tak jauh beda  
dari waktu ketika kau bermain mahyong.

Kau dan aku tahu, menjadi mabuk dan sadar  
sama halnya dengan sekadar membalikkan telapak tangan.

Dalam tafakur paling panjang,  
diiringi dentuman bom dan erangan:  
tersibak raut-raut yang lebih biru dari laut,  
terdengar nyanyi kencang seorang bisu  
yang lebih ramai dari rampak gendang,  
tercium dari jauh wangi keberanian  
yang lebih harum dari anggur dionysian.

Maka, jangan biarkan malam menelan segala kobar.  
Jangan lupakan segala perhelatan yang belum  
dan akan kita ciptakan suatu kelak.

Sampai ketika hari-hari itu datang,  
kau dan aku hafal apa-apa yang harus dilakukan.

# Senandika

Aku duduk di bangku tunggu pada peron sebuah stasiun  
seorang anak merengek minta dibelikan es krim  
bapak tua melamun di antara dua buah  
keranjang berisi tape dagangannya  
dunia tampak sangat sibuk,  
dan aku memiliki banyak waktu luang untuk berpikir

Distopia berputar di kepalaku 24/7  
Aku enggan hidup, tapi juga takut mati  
Hidup bukan hanya sekadar makin tak menarik,  
lebih dari itu—  
Orang-orang menganggap keren para penyair  
tak ada yang bisa dibanggakan dari  
seorang miskin yang puitis  
yang mengantongi amorfati sebagai alutsista keputusan  
yang tiap hari rutin menenggak anti-depresan

Semua orang bertanya padaku,  
apa yang sebenarnya kucari?  
Aku justru memiliki pertanyaan besar,  
kenapa kalian senang sekali memikirkan yang belum?  
Sekali waktu, aku terbangun di bentang malam  
memikirkan rapsodi paling memuakkan:  
cita-cita masa depan, rumah mewah, orang kaya,  
gedung-gedung gagah—kemapanan  
Perayaan duka cita paling besar dalam sejarah  
kehidupan manusia  
yang dipertontonkan lewat seminar-seminar kesuksesan

Aku belum juga mati, sampai hari ini  
Aku hanya sibuk menyusun obituari  
dan epitaf untukku sendiri  
Telah kusiapkan makam di antara barisan misantrop:  
yang membangkang sejak nutfah  
yang berjalan lebih cepat dari laju roda pedati  
yang memecah dinding-dinding imajiner  
yang menolak tunduk walau ditodong beceng  
yang mahir membawa kabar buruk lebih  
dari gerombolan gagak  
yang berdiri di atas kakinya sendiri  
yang hanya ingin mati karena kehendaknya sendiri.

# Bumantara

Langit sudah tua,  
batuk-batuk  
dan sekarat  
Sudah lupa beda mendung  
dan malam  
sama-sama muram

Dua orang muda  
duduk bertatapan  
Mereka diam

Mata salah seorang di antara mereka  
menggambar baris-baris peluru  
menamai pelurunya  
satu per satu—satu per satu pula  
pelurunya hilang

“Kiranya di luar sana  
jerit knalpot adalah satu dari  
banyaknya hal  
yang mengganggu kepalamu  
sama seperti hal-hal lain  
yang juga mengganguku  
Ingatlah,  
ada malam-malam  
dengan pelukan lebat  
dan sengguk napas  
yang menjadikanmu lupa—

atau masih belajar untuk melupa  
hitungan hari  
sebelum kau menemukan  
kita tersesat di tempat ini.”

Langit sudah tua  
dan mulai malas berganti warna

# Hitam

Di dua belas hari pasca hari raya,  
mata hujan mengantuk dan kehilangan semangatnya  
Ada banyak nyawa hilang yang tak bisa dihitung  
dengan kesepuluh jari tangan,  
yang lebih banyak dari biji dakon,  
yang lebih berharga dari persentase harga diskon

Di selokan, debit berita mengalir deras  
Sebiji ginjal ditukar seliter beras  
satu jiwa sama dengan selemba kapas

Seorang penyair memilih mati memeluk rima,  
diagnosa penyakitnya adalah tak pandai es-pe-o-ka  
dan alergi jiwa korsia

—

Lengan-lengan masih jauh dari angan,  
anak-anak sudah rindu bapaknya pulang

Langit tetap tinggi,  
orang-orang masih paling mahir perkara melupa,  
kau harus cukup pandai dan berani  
untuk mengingat segalanya

Segugus kemarahan dicipta,  
Maka, berjanjilah untuk hidup lebih berani  
Sebab di pangkuanmu,

harapan mempunyai namanya masing-masing  
Mereka tumbuh gagah dan berumur panjang

Tanpa ketakutan—

Tanpa paksaan

# Menyembunyikan Rasa Takut

Sudah akhir tahun—  
berapa banyak kekosongan yang kautemukan  
sampai hari ini?

Aku menulis ini selang lima menit  
ketika sadar bahwa segala faktisitas  
tak perlu dipikirkan matang-matang  
Hidup akan selalu dengan sendirinya  
menyeretmu ke dalam lubang-lubang

Ada seseorang yang tidak kukenal dalam diriku,  
ia tak mampu membedakan antara menjadi berani  
dan menyembunyikan rasa takut

Pernah aku menginginkan  
dari langit-langit kamarku muncul ribuan mantra  
yang akan kugunakan sewaktu-waktu  
untuk menangkal semua yang kurang baik

Baling-baling kipas  
dan segala yang menempel di tubuhnya  
tetap menciptakan angin  
Tembok dapur  
dan gambar bercak hitam yang menempel  
adalah bekas bau masakan ibu  
Meja panjang dan percakapan pukul tiga pagi  
enam belas bulan lalu adalah keberanian pertamaku

Masing-masing kita adalah taman bermain  
bagi anak-anak takdir  
Selebihnya, tanpa mereka tahu,  
hari-hari sudah pandai mengendalikan dirinya sendiri  
Ketika itu, akan kubiarkan segala ingatan berlarian  
dan saling tabrak satu sama lain

# Mei

Barangkali Mei lebih tahu apa yang harus dilakukannya  
jauh hari,  
jauh sebelum ia tertidur pulas hingga hari ini

Dengan tubuh tanpa  
kepala yang ditumbuhi  
tenda  
dan tanda-tanda,  
dengan bekas lebam

juga  
gigil di dadanya

# Mair

Malam mendung menelan benda-benda langit  
Sepasang matamu adalah kekhawatiran,  
mereka tumbuh dari tangan-tangan yang tak pernah tahu  
kapan harus belajar melepaskan

Ayahmu langit kota pukul tujuh belas  
Orang-orang keluar gedung  
dengan kaki-kaki yang bukan milik mereka  
Angkot merah dengan sopir seorang pemabuk  
Kemeja apek laki-laki pencari kerja—  
abu-abu dan jarang tertawa

Di rumah, kau sedang berusaha meniru ibu  
Memasak makanan kesukaan sambil berharap  
adikmu juga mau memakan  
Suatu kelak, pada jari-jarimu akan tumbuh  
anak-anak senapan, sebab kau harus siaga  
Beberapa punggung tak bisa menopang tubuh miliknya

Kau boleh lari kapan pun  
Sebisa dan semaumu  
Hari-hari masih akan tetap sama  
Kau sudah hafal bagaimana kekosongan menelan semuanya  
Kau juga boleh hanya duduk diam—  
menghitung berapa banyak ketakutan  
yang berhasil disembunyikan

Kau bermimpi jadi malam  
Sekarat dan tak butuh istirahat  
Sepasang matamu adalah nasib buruk  
: basah dan merindukan maut

## : untuk Ashema Deva

di dalam kamar tanpa jendela,  
dua biji matamu menatap rak buku  
dan barang-barang kecil di sekitarnya:  
bunga palsu, setoples tembakau, setengah gelas air,  
dan botol-botol kosong dengan sobekan kain di mulutnya

banyak yang terjadi belakangan—terlalu banyak  
hingga membuat kewalahan dan lupa  
mana yang penting dan mana yang bukan

seorang teman memberitahuku,  
mungkin manusia memang gemar  
hidup dalam keadaan khawatir  
setelahnya aku paham,  
kau membunuh kekhawatiran dengan tidur  
lebih lama dari kebanyakan orang

kita pernah sepakat  
bahwa hidup adalah perihal keberanian  
memiliki hak penuh atas diri  
dan memperkuat nilai hidup sendiri,  
aku mengingat itu ribuan kali  
sebab yang kita punya hanya hari ini,  
pagi nanti atau dua hari lagi  
adalah kejutan lain

setelahnya aku sadar,  
hidup memang sesial itu,

dan akan berulang lagi di hari berikutnya

langit petang menyembul  
pada lubang-lubang di atap kamar  
dari selembur halaman pada sebuah catatan lama  
kutemukan yang tak bisa dibunuh oleh ketakutan:  
sepasang kepalan tangan  
dan bahaya-bahaya  
yang bisa ditabur kapan saja

# Di Hadapan Meja Panjang

Seperti lemari yang kehilangan pintu,  
aku menemukanmu berdiri di keramaian,  
memanggilku dengan bahasa yang belum kukenal  
Kaukenakan jaket hitam dengan wangi kekosongan

Ingatanmu rumah bagi anak-anak waktu,  
aku melahirkan ribuan kali kesenangan di sana  
Cita-cita tentang membakar gedung dan gudang orang kaya,  
sambil menyanyikan lagu-lagu yang kita hafal,  
dan mandi lautan abu setelahnya

Orang harus pandai bersedih,  
sebab kesedihan lebih menyenangkan  
daripada kesenangan itu sendiri  
Aku akan mengajakmu merangkak  
lalu berlari—tertawa hingga tak ingat apapun  
Mabuk dan seketika berubah jadi orang bijak

Hingga tepat kaurasa siap untuk  
menggulung hari-hari yang lembap,  
aku bertaruh dengan seluruh umur milikku,  
kau tak akan lagi menemukan kesia-siaan lainnya

# Barisan Kemungkinan

Adalah kemiskinan, parade lelucon panjang umur  
yang akan terus hidup sejalan dengan rantaikecemasan  
Adalah tren, parade kemunafikan  
yang bersarang di kepala banyak orang

Tinggalkan saja kekasihmu yang hanya sibuk  
menghafal merek-merek barang mahal  
Lupakan saja dominasi Join Kopi  
yang memaksamu tampil keren di sabtu malam;  
simbol perlawanan atas nama robot gundam

Seribu suara menjanjikan kemenangan,  
seribu kepala mengudara di palagan  
Suatu hari akan kita saksikan  
kiamat bagi para despot—  
kebahagiaan sejati bagi banyak kaum,  
dari pecinta Slipknot hingga Didi Kempot

# Selamat Tidur

Tengah malam dan  
suara-suara orang yang terluka,  
merangkak ke sela-sela kayu basah.  
Tak sempat kering  
karena hujan tak memberi izin.  
Aku duduk di sebelahmu—  
mewarnai dada,  
mengubur duka.  
Abu-abu di rupamu kubiarkan tinggal,  
tak kupaksa tanggal.  
Biar saja,  
biar esok berubah warna.

# Merawat Kekosongan

Suatu hari nanti, aku mengajakmu duduk di teras.

Melihat mekarnya kembang-kembang uban.

Menertawai kulit-kulit yang mengerut.

Memakan sisa-sisa tangis masa lalu.

Lalu main tebak-tebakan,  
siapa yang lebih dulu mati,  
aku atau kekosongan ini?

# Kontemplasi

Oktober basah dan buruknya selera musik ibu  
dua hal yang mengurungkan niatku untuk membuka pintu  
Kaleng-kaleng kosong di kamarku,  
duduk diam dan malu-malu  
Gerombolan semut gotong royong,  
mengangkat makanan yang tinggal sepotong  
Kipas angin bingung sendiri,  
berputar-putar sedari tadi  
Dinding-dinding tertawa geli,  
kunodai ia tak henti-henti  
Kabel bergoyang,  
jendela cekikikan  
Di ruangan ini, hanya teve yang  
tak mengerjakan perannya lagi  
Kubiarkan ia berkontemplasi

# Sampai Napasmu Habis

Untuk orang-orang yang menunggu kepulangan,  
yang rindu akan pertemuan,  
dan yang kehilangan

Anak-anak yang ditinggal bapaknya,  
orang tua yang kehilangan anaknya,  
adik yang tak pernah melihat abangnya,  
juga kekasih yang kehilangan peluk hangat pasangannya

Takbir dan segala genang yang hadir di  
pipimu malam ini,  
tumpahkan saja  
Biar mengalir biar banjir

Tawa anak-anak dan segala ingatan yang  
tak pernah luruh dari kepalamu malam ini,  
kenang saja  
Biar panjang biar tak hilang

Rindu dan senandung tentang seseorang  
yang tergiang malam ini  
nyanyikan saja  
Sampai suaramu habis  
sampai napasmu kembang kempis.

# Kekasihmu Digondol Sepur?

Sepasang mata dan mata lainnya  
Sibuk saling menatap  
Mengahafal gurat-gurat  
Merajut tiap serat

Kata-kata tak punya nyali  
Diam penuh teka-teki  
Jari-jemari terpaut pagut  
Pasrah dipaksa manut

Sepasang muda-mudi diracun takdir  
Peron-peron diam tak habis pikir  
Gerbong terakhir berbisik ngawur,  
Kekasihmu digondol sepur?

# Parodi Tukar Nasib

Syair-syair luruh dari baju  
Kalah dengan keringat, juga janji-janji yang cacat  
Parodi pembangunan jadi tontonan  
Ribuan kepala digorok perlahan  
Mana yang lebih lucu,  
daster buluk ibumu atau taplak meja ratusan ribu?

# Rumah Remah

Debu dipakai pupuk  
Comberan dipakai mandi  
Kota digusur, desa terkubur  
Pelan-pelan kita mati  
Gedung-gedung berdiri gagah  
Rumah-rumah tinggal remah

# Tukar Peran

Di pertokoan, baju-baju menggantung sambil  
membayangkan siapa kelak yang akan memakainya  
Tak lama kemudian, perempuan tua masuk  
Sebelum diusir, ia berkata:  
Kelak, kau tak akan lebih beruntung dariku  
Warnamu akan memudar,  
jahitanmu akan lepas  
Lalu bersiaplah untuk dijadikan lap  
Sebelum itu terjadi, maukah kau bertukar peran?  
Kau yang menua, aku yang digantung

# Ditelan Seluruhnya

Kota ini sudah tak pernah kedatangan pagi  
Pagi lupa jalan pulang,  
seluruh waktu dimulai dari petang,  
ditutup dengan malam—  
malam yang panjang  
Malam menelan seluruhnya;  
menelan ibu pagi,  
ayah pagi,  
anak-anak pagi

# Anekdotal

Satu dua anekdot berkawat

Tiga empat nyawa sekarat

Satu dua lahan dirampas

Tiga empat lenyap tanpa bekas

Perut-perut diisi

Nasi orek tiap hari

Kulit-kulit kering dan hitam

Badan kecil siap hantam

# Moksa

Suatu pagi aku terbangun di bentang ranjang  
Di sampingku terbaring tubuh tanpa mata  
Kuusap kepalanya yang malam  
Tidak, ia belum mati

Warna langit; pakaian pengangguran yang jarang diganti  
Langit malas sekali belakangan ini,  
ia lebih rajin duduk di jendela  
daripada menurunkan hujan ke ladang-ladang

Tak ada yang beda dari kemarin dan hari ini  
Mereka sama, batasannya hanya sebuah dinding rapuh—  
ditumbuhi alamanda ranum yang menjalar panjang

dan tenang.

Orang-orang punya hobi yang sama: mengeluh  
Setidaknya mereka tahu apa yang ingin dilakukan  
Sementara tubuh di sampingku hanya hafal wangi kamboja.

Ah, tubuh itu tubuhku  
Kutatap sekali lagi

Ah, tujuh pagi

# Setra

Adakah yang ingin kausaksikan sore ini?  
Biar kuturuti keinginanmu untuk terkakhir kali,  
sebelum kita mati pada kalimat terakhir dalam puisi ini

Tidakkah sepasang gagak yang sedang bercinta  
dan paruh-paruh tajam mereka sudah cukup manis, sayang?

Mereka bercinta,  
lalu bersiap menunggu bayi-bayinya lahir  
Mereka bercinta lalu mengulangnya,

dan tak pernah hafal

bahwa kelahiran adalah  
perkara menyiapkan kematian setelahnya

# Mangkat

Aku belajar mengeja satu per satu

huruf yang baru saja kulihat  
sesaat setelah menatap  
sepasang mata di hadapanku.

Huruf-huruf yang belum pernah  
kukenal sebelumnya—  
entah datang dari mana.

Bentuknya tidak rumit,  
Namun sulit dihafal.

Huruf-huruf yang lahir tanpa ibu,  
tanpa sepatu,  
tanpa panggilan kesayangan.  
Tak mengenal perayaan—  
Menyukai kesepian.

Pada tubuhnya mengalir  
sebuah sungai tak bermuara.  
Hening,  
tak bersuara—  
wangi kamboja di mana-mana,  
dari kaki hingga kepala.

# Pekat

Barisan angka yang menempel di kalender  
tak peduli pada hari-hari  
Mereka percaya bahwa sepi lebih dulu  
mengecup kening perempuan yang tak ingat  
bau pakaian ayahnya belakangan ini

Kau akan tahu bagaimana tiap orang menenggelamkan  
kepalanya masing-masing pada suatu pagi  
Melipat baik-baik mimpi yang belum  
selesai dinikmati malam tadi

Sementara itu, aku menemukan diriku yang lain  
sedang menatap jendela  
Atau mungkin sebaliknya,  
jendela sedang menatap masing-masing dari kami;  
menghitung berapa banyak luka yang tak pernah sembuh  
Menebak-nebak, luka mana yang paling sepuh

Seseorang di kepalaku menggambar sebuah pohon  
yang ranting-rantingnya kesepian,  
yang daun-daunnya gugur lalu mengering kecokelatan  
yang kemudian aku menyadari satu hal,  
bahwa hidup perkara menandai hari esok  
dengan tinta gelap yang tak berkesudahan.

# Menuju Engkau

Di gerbong kesembilan  
di dalam kereta menuju stasiun  
terdekat dari tempat tinggalmu  
Aku mengikat gambar langit  
pada jendela yang nampak murung  
Jendela yang mirip sekali dengan kepalamu—  
Kutebak, mantan kekasihmu mungkin  
masih sibuk hilir mudik di dalamnya

Kau lahir di kota yang terbuat dari kemacetan pukul lima  
sore,  
toko-toko yang menjual kelas sosial,  
orang-orang yang rajin beribadah namun gemar menyump-  
ah,  
wajah ibumu yang merah padam,  
meja makan yang dipenuhi ulat sebab tudung saji lupa tu-  
gasnya,  
serta obituari yang tersebar di mana-mana

Aku bisa membuatkanmu ribuan sajak paling biru  
yang dapat kautelan kapan saja  
ketika matamu lapar dan kehabisan air mata  
Namun kemudian, aku menyadari  
bahwa beberapa menit lagi  
kereta yang kutumpangi akan segera sampai di tujuan  
—nyaliku mendadak lebih berani dari warna merah

Jika saja kecemasan dan keringat dingin

adalah sebuah benang jahit  
Maka akan kukutuk keduanya,  
akan kubuang bagian-bagian yang tak kuinginkan

Dan pada akhirnya, kubawakan padamu kelopak jingga  
paling manis melebihi potongan senja  
yang dicuri Sukab untuk Alina

# Mala

Aku pernah menemukan penumbra tenggelam  
di rupa seorang perempuan yang tak pandai bersolek  
Dengan wangi yang khas,  
wangi kamboja—melekat pada pakaian yang tak pernah ia  
ganti,  
pakaian dengan warna pemakaman

Di sebelahnya, seorang lelaki berdiri dengan  
kepala ditumbuhi kotak surat yang selalu kosong  
—sepasang gagak sedang asyik berciuman di atasnya  
Barangkali kekasihnya lupa untuk mengirim surat  
karena sibuk menelan ribuan keinginan-keinginan lain

Aku selalu meyakini bahwa dalam setiap yang hancur  
sesuatu lain tumbuh lebih subur  
Seperti nyali orang-orang yang percaya pada mimpi  
padahal sudah luntur berkali-kali

Di luar sana bagiku adalah tempat paling menakutkan  
yang setiap harinya dipenuhi tangis bayi-bayi kelaparan  
dan minum tajin

Aku berdiri di hadapan cermin,  
kulihat kau dan aku di dalamnya,  
terbaring berpelukan dibalut kafan

Tak akan kubiarkan kau bangun—istirahatlah  
Akan kugelar langit malam  
yang tak pernah berhenti dalam dua puluh empat jam

# Belajar Berenang

Sementara yang kutahu hanya ngantuk dan kangen,  
langit asyik meminum susu dari puting ibu malam  
yang malang,  
mengisi keberanian untuk setelahnya  
berjaga-jaga kalau-kalau cuaca buruk datang

Di sebuah pelukan,  
kuajak kau bermimpi tentang hal-hal muskil;  
memandangi jendela yang sibuk mewarnai dirinya  
dengan warna paling gelap melebihi warna ketiadaan  
Menghitung uban di ubun-ubun  
Menyaksikan keriput pada kening  
yang merindukan pesta ulang tahun

Sejak itu,  
hidup seorang bocah pikun dalam diriku  
Hingga ketika kau sibuk merencanakan perpisahan,  
kudapati diriku yang sudah setengah telanjang  
masih gemar belajar berenang

# Menulis Obituari

Jalanan terlalu basah untuk Februari,  
dan kau terlalu sombong  
untuk menahan rasa sakit  
yang tak pernah membaik  
dari hari ke hari.

Seorang penyair membakar habis segalanya;  
biru lebam langit kota,  
pekik-pekuk kaleng lapar,  
sore yang babak belur,  
gedung-gedung yang perawan.

Seteguk lagi—setengah gelas,  
tulisan terakhir di ujung napas.  
Bukan lagi puisi,  
obituari paling panjang ditulisnya kali ini.

# Menunggu Mati

Orang-orang suka sekali mengantre—  
berlama-lama menatap punggung,  
menengok jam tangan—  
menunggu mati

# Tilas

Aku merelakanmu jatuh,  
merelakanmu membuka banyak pintu,  
merelakanmu membuang satu, dua, dan banyak hal.

Di kekosongan,  
aku masih sangat hafal nama-nama  
dari kesepuluh jari tanganmu,  
dulu pernah sekali waktu, tanpa kautahu,  
aku menamai masing-masing dari mereka.

Tidak, aku belum berantakan,  
aku masih suka menatap punggungmu diam-diam,  
ratusan kali membayangkan hari-hari sial  
yang lebih hitam dari jadam.

Pada langit tanpa kutang aku bersumpah,  
jika kelak aku tak mampu lagi menikmati rasa sakit,  
akan kuberikan sebiji apel merah kepada kekasihmu,  
kubilang padanya agar memastikan kau untuk memakannya.  
Jika saja kau ingat pernah sama-sama kita tanam  
sebuah keberanian, pohonnya telah tumbuh  
dan hanya menghasilkan sebiji apel merah, makanlah.  
Setelahnya aku hilang.

Kau bisa dengan bebas mendengar dengus napas  
kekasihmu pada pukul tiga pagi,  
melihatnya mengikat rambut,  
memakan masakan buatannya,

dan kemudian lupa.

Rumahmu, trotoar, jalan-jalan kota,  
puing rongsok, dan segala  
yang pernah menciptakan kita  
juga akan hilang setelahnya.

# Pandir

Luka menyebut namamu dalam semua bahasa,  
kau masih paling pandai menyiasati segala kegagalan  
yang selalu datang tanpa aba-aba.

Sekarang pukul dua lebih delapan belas dini hari,  
kepalamu masih penuh dengan jejak-jejak  
yang kausimpan di sudut-sudut paling aman.

Kau selalu pandai, sangat pandai,  
bahkan perkara menyakiti dan memuji diri sendiri.

Kau ingin sesekali menjadi yang bukan kau.

Kau mampir di sebuah warung kecil  
yang lupa siapa pemiliknya,  
gelap telah lebih dulu jatuh di sana.

Kau memakan beberapa bungkus waktu  
lalu kemudian mabuk.

Kutebak, kau mungkin sedang meniru He Zhiwu  
yang memakan tiga puluh tiga kaleng nanas  
yang hampir kedaluwarsa,  
lalu pergi ke bar dan minum  
untuk mengurasi rasa mual setelahnya.

Langit sedang sekarat.

Tumpukan kuning bungkus mi instan di etalase  
buram menatap warna lain di kelopak matamu.

kau sibuk mendengar baik-baik pengeras suara butut  
yang memutar lagu-lagu Pance Pondaag.

Jalan raya menyimpan doa-doa yang  
membusuk sebelum sampai ke tempatnya.

Kau terus berkata kepada diri sendiri,  
Jika saja di tubuhmu tumbuh ribuan makam,  
kelak nanti, mungkin, orang-orang sakit  
tidak lagi takut dengan maut.  
Kau bisa saja jadi bait-bait nyanyian Orpheus  
yang menghentikan laju batu Sisyphus,  
atau keberanian Ikarus yang menembus altokumulus,  
atau bekas ciuman terakhir,  
atau jagat raya.

Di luar segala keyakinan yang tumbuh,  
kau belum menyadari satu hal penting:

“Kepandiran adalah kau: naif dan merindukan utopia  
—menelan segala bahaya.”

**Kehendak hidup  
Meraung-raung di antaranya  
Ketidakpastian yang kekal**

*SAKUNTA SAHARSA*





Aku tahu kalian mungkin tidak asing lagi dengan cerita tentang akhir dari umat manusia, mungkin kalian bosan mendengar atau membacanya. Namun, kali ini kisah tersebut diceritakan kembali. Bukan oleh seorang yang kalian kenal sebagai nabi, atau peramal, atau shaman, kali ini kisah itu diceritakan oleh seseorang penyintas sekarat yang telah melewati oleh seseorang penyintas sekarat yang telah melewati *epoch* tersebut.

Di dalam buku ini kisah itu tidak lagi berbentuk *prophetic*, hanya ada deskripsi *poetic* tentang apa yang telah dilewati sang penulis saat itu, yang telah membunuh ebagian dari jiwanya, dan yang telah melahirkan dirinya yang sekarang.

